

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Menteri Pertanian (2020) diperlukan SDM yang Tangguh, berintegritas, inovatif dan tanggap akan perubahan dalam pembangunan pertanian. Dewasa ini pembangunan sektor pertanian khususnya di bidang peternakan sangat potensial khususnya berternak sapi. Peternakan sapi di kembangkan di Indonesia karena dapat menghasilkan produk pangan berupa protein hewani, terutama susu dan daging. Kebutuhan susu dan daging terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja maupun memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Salah satu usaha budidaya peternakan yang sekarang ini banyak dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat adalah sapi potong (hadi et al,2002). Faktor yang perlu diperhatikan dalam usaha peternakan sapi adalah reproduksinya karena merupakan pendukung untuk peningkatan populasi, namun ada beberapa permasalahan yang timbul khususnya gangguan reproduksi. Gangguan reproduksi berdampak pada rendahnya fertilitas induk, sehingga efisiensi reproduksi menurun yang mengakibatkan lambatnya pertumbuhan populasi.

Gangguan reproduksi pada sapi dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah yang bersifat menular (*infectious agent*) dan tidak menular (*non infectious agent*). Menurut bearden and Fuquay (2004) menerangkan bahwa penyakit reproduksi menular dapat mengakibatkan abortus, pyometra, endometritis, kematian embrio, kemajiran, retensi plasenta, kerusakan saraf pusat dari fetus, sterilitas pada pejantan. Akibatnya merugikan para peternak. Gangguan reproduksi yang umum

terjadi pada sapi potong, diantaranya: prolapsus uteri, retensio sekundinarum (ari ari tidak keluar), distokia (kesulitan partus), abortus (keguguran), dan prematur. Hal ini menyebabkan kerugian ekonomi yang sangat besar bagi petani yang berdampak terhadap penurunan pendapatan peternak. Umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya penyakit reproduksi dan buruknya sistem pemeliharaan (Riady, 2006).

Prolapsus uteri pada sapi bukanlah sebuah penyakit namun prolapsus uteri suatu kejadian yang umumnya terjadi pada sapi, dan jika hal itu terjadi pengobatan yang cepat dan efektif dibutuhkan untuk mempertahankan, memulihkan serta menjaga kesuburan dari hewan tersebut. Hal ini biasanya terjadi pada 24 jam pertama setelah partus, namun ada beberapa kejadian yang terjadi setelah beberapa hari setelah partus. Prolapsus uteri terjadi Ketika cornua uteri terlipat ke vagina setelah partus dan menonjol ke vulva (potter,2008).

Banyak faktor yang terkait dengan kejadian prolapsus uteri, yaitu kondisi seperti keadaan uterus yang buruk, tertahannya fetus, kondisi yang meningkatkan tekanan intra abdomen saat berbaring, distokia, kemiringan lantai, kebuntingan yang telah berulang menyebabkan otot penggantung uterus yang sudah lemah sehingga tidak dapat menahan berat uterus saat kebuntingan. Beberapa penelitian melaporkan bahwa 40% sapi bunting setelah mengalami prolapsus uteri, yang terlambat ditangani dapat menyebabkan kejadian septikemia yang fatal. Keberhasilan pengobatan tergantung dengan jenis kasus, durasi kasus, tingkat kerusakan dan kontaminasi (Kumar, 2015;Burhan,2012).

Kasus prolapsus uteri merupakan kasus yang sangat penting untuk diperhatikan karena kerugian yang ditimbulkan bagi peternak yang bersifat ekonomis yang

menyebabkan kematian pada induk sapi. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat untuk mengatasi dan mencegah terjadinya prolapsus uteri pada ternak sapi demi ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimanakah kasus prolapsus uteri pada sapi potong berdasarkan aspek penanganannya di wilayah puskesmas Sukowono Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan

Mengetahui jumlah kasus dan proses penanganan kasus prolapsus uteri pada sapi potong berdasarkan aspek penanganannya di wilayah puskesmas Sukowono Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat

Hasil dari Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai proses penanganan kasus prolapsus uteri pada sapi potong berdasarkan aspek penanganannya di Wilayah Puskesmas Sukowono Kabupaten Jember. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi evaluasi dalam manajemen reproduksi sapi potong dan bermanfaat bagi pengetahuan dalam bidang Kedokteran Hewan dan Peternakan.